



LIRIS (Literasi dan Riset) sebagai Inovasi pada Problematika Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep

Agus Supriyono,^{1*} Hariyono,¹ Deny Yudo Wahyudi¹

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

*agussupriyono2505@gmail.com

Dikirim: 09-05-2024; Direvisi: 26-08-2024; Diterima: 29-08-2024; Diterbitkan: 31-08-2024

Abstrak: Kegiatan literasi dalam pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting khususnya membaca dalam pembelajaran sejarah. Adanya permasalahan literasi yang dihadapi pada proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep, perlu adanya sebuah inovasi dalam implementasi gerakan literasi sekolah. LIRIS merupakan sebuah inovasi kegiatan yang dibentuk oleh Tim Literasi Sekolah (TLS) di SMAN 1 Sumenep. Hal ini untuk mengatasi masalah GLS yang dikemas dengan memadukan proses literasi dan riset. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi dan problematika pembelajaran sejarah dalam program GLS serta mengetahui bagaimana LIRIS bisa menjadi inovasi dalam kegiatan literasi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah secara umum didasarkan pada panduan yang ada yaitu bisa di amati pada tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Akan tetapi secara detail dan khusus proses yang berlangsung didasarkan pada kondisi kelas dan inovasi guru, (2) problematika yang ditemui dalam kegiatan literasi pada pembelajaran sejarah terjadi pada beberapa aspek, yaitu aspek diri siswa, guru dan juga lingkungan pendukung di sekolah. (3) LIRIS menjadi sebuah kegiatan inovasi dalam kegiatan literasi baik pada pembelajaran secara umum dan juga secara khusus pada pembelajaran sejarah meskipun masih membutuhkan evaluasi dan perbaikan,

Kata Kunci: literasi dan riset; gerakan literasi sekolah; pembelajaran sejarah.

Abstrak: Literacy activities in education hold a crucial position, particularly reading within history education. Addressing literacy challenges encountered in the history learning process at State Senior High School (SMAN) 1 Sumenep, there arises a necessity for innovation in implementing school literacy movements. LIRIS stands as an innovative initiative formed by the School Literacy Team (*Tim Literasi Sekolah*/TLS) at SMAN 1 Sumenep, aimed at addressing literacy challenges by amalgamating literacy processes with research. This research aims to find out the implementation and problems of history learning in the GLS program and find out how LIRIS can be an innovation in literacy activities. Employing a qualitative descriptive approach, data is collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and verification. Findings reveal: (1) GLS implementation in history education generally follows existing guidelines, observable in familiarization, development, and learning stages, yet specifics vary based on classroom conditions and teacher innovation, (2) literacy activity issues in history education arise across student, teacher, and school support aspects, and (3) LIRIS emerges as an innovative literacy activity addressing both general and specific history education challenges, albeit still necessitating evaluation and refinement.

Kata Kunci: literacy and research; school literacy movement; history education



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Literasi secara sederhana diketahui sebagai bentuk kemampuan dalam membaca dan juga menulis (Abidin et al., 2017). Dengan hal ini bisa dipahami bagaimana seorang siswa yang bisa membaca dan menulis akan dilihat sebagai pribadi yang literat. Akan tetapi dengan semakin berkembangnya jaman, kemampuan membaca dan menulis seseorang tidaklah cukup dijadikan sebagai acuan bahwasanya yang bersangkutan bisa dikatakan literat. Literasi merupakan indikator yang cukup penting dalam mengukur dan melihat keberhasilan pembelajaran (Kumalasari, 2022). Hal ini terlihat pada tingkat literasi di Indonesia yang masih rendah (Fahlevi, 2020). Data PISA 2018 dalam OECD (2019) juga menunjukkan Indonesia berada di peringkat 73 dari 78 negara. Kurniawan, (2018) menjelaskan bahwasanya pada konteks yang lebih maju, literasi dipandang bukan hanya pada kemampuan membaca dan menulis melainkan masih banyak komponen lain yang perlu di ketahui. Sama halnya dengan yang dipaparkan (Direktorat Pembinaan SMA, 2016; Harsiati, 2018) Kemampuan literasi yang perlu dimiliki oleh siswa a tahu seseorang secara umum konteksnya lebih luas (multiliterasi) seperti kemampuan mengakses, memahami, menggunakan, melihat, berbicara, dan tentu ada kegiatan membaca dan menulis. Pendapat Brkoviyy, et al., (2021) menguatkan bahwa literasi dalam proses pembelajaran yang berkualitas diperlukan komponen rancangan yang lengkap dan bimbingan dari guru yang baik. Sebagai sebuah sistem semua komponen harus bersinergi dengan baik agar tercapai tujuan yang efektif dan evisien (Marta, et al., 2020). Kemampuan literasi bagi siswa sangat diperlukan dalam kehidupannya, tidak hanya dalam hal pendidikan ketika di sekolah saja. Akan tetapi kemampuan literasi secara akademis dengan memahami secara luas kemampuan membaca dan menulis juga diperlukan sampai pada tingkat universitas (Wingate, 2018). Bahkan kemampuan literasi yang baik juga memiliki peran dalam meningkatkan taraf kehidupan siswa (Wahyuni & Mardiani, 2022).

SMAN 1 Sumenep merupakan salah satu sekolah unggulan yang berada di Kabupaten Sumenep. Sekolah ini secara akses dan juga kelengkapan dalam pembelajaran bisa dikatakan cukup lengkap dan baik. Ketersediaan perpustakaan dan juga beberapa laboratorium memberikan dukungan dengan baik dalam proses pembelajaran secara umum. Akan tetapi pada proses kegiatan literasi khususnya dalam pembelajaran sejarah menemui beberapa permasalahan. Hal ini berdasarkan pada pernyataan salah satu guru sejarah di SMAN 1 Sumenep.

Kegiatan literasi ada di sekolah ini, akan tetapi jika dilihat sesuai a tahu tidaknya dengan panduan literasi dari pusat saya pikir banyak yang berbeda. Sekarang seperti ini saja yang tidak begitu berpatokan pada komponen panduan GLS sudah ada beberapa hambatan a tahu permasalahan, bagaimana jika mengikuti full pasti sangat berat dan memunculkan hambatan dan masalah lain. Kondisi dan kemampuan setiap sekolah di daerah kan berbeda, mungkin tidak sesuai di situ (Wawancara dengan Sun, 19 Juni 2023).

Berdasarkan pada pernyataan salah satu guru sejarah di SMAN 1 Sumenep, bisa dipahami bahwasanya kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah mengalami beberapa hambatan atau adanya permasalahan. Di lain sisi ditemui pendapat dari Hastuti & Indrayani, (2022) yang menjelaskan bagaimana pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menggunakan GLS menjadi sebuah inovasi untuk membuat siswa tidak merasa bosan. Sehingga hal ini menarik untuk diketahui secara lengkap dari tulisan ini adalah bagaimana sebenarnya kegiatan GLS dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep. Selain itu juga untuk mengetahui problematika seperti apa yang ditemuinya. Sehingga pada akhirnya bisa memahami bagaimana LIRIS menjadi salah satu inovasi kegiatan dalam permasalahan implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah.

Secara sederhana LIRIS dimunculkan untuk meleburkan dominasi buku atau bahan bacaan yang selalu berbentuk dan identik dengan buku pelajaran wajib. Hal ini seperti buku-buku paket yang diberikan oleh pemerintah sesuai kurikulum yang berlaku. Hal ini terlihat sangat kaku dan memiliki potensi besar membuat siswa akan merasa bosan. Kegiatan membaca akan terfokus dalam sebuah kewajiban belajar bukan pada sebuah bentuk pembudayaan yang menyenangkan. Dewayani (2017) menjelaskan bagaimana keberadaan dominasi buku pelajaran dalam implementasi kurikulum yang sentralistik menandakan adanya kemunduran dalam pendidikan.

Pada proses pembelajaran, literasi sejarah adalah sebuah pengetahuan yang perlu dipahami oleh para siswa. Sumardi, et al., (2023) menjelaskan literasi sejarah merupakan bentuk keterampilan yang perlu dimiliki siswa seperti memahami sejarah, memanfaatkan sejarah, dan mampu mengaplikasikannya. Literasi sejarah melalui program LIRIS di SMAN 1 Sumenep mengacu pada sebuah program induk yang dikenal sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa GLS dalam pembelajaran sejarah memiliki tiga tahap implementasi yaitu, pembiasaan, pembudayaan, dan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada implementasi inilah bisa dipahami bagaimana kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah. Utami, et al., (2021) juga menguatkan bahwa produktivitas kerja guru juga sebagai penentu keterampilan dan kompetensi yang dimiliki siswa. Adanya problematika literasi dalam pembelajaran menjadi sesuatu yang perlu diperhatikan, karena akan banyak variabel dan berpengaruh pada upaya minimalisasi dan inovasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Afifah, (2015) yang mengatakan problematika pendidikan di Indonesia sangat kompleks. Tidak hanya menyangkut pada konsep pendidikan saja akan tetapi juga pada aturan, anggaran, dan juga sistem program dari pusat. Sehingga, inovasi dalam literasi harus terus dilakukan secara berkelanjutan (Nafi'ah & Djono, 2023).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Pertama, Hastuti & Indrayani (2022) dengan judul Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada proses deskripsi tentang implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah pada jenjang SMA. Hal yang membedakan terletak pada konsep penelitian dimana penulis tidak hanya fokus pada implementasi GLS, akan tetapi juga ditelusuri problematika yang muncul serta menunjukkan salah satu kegiatan inovasi dari sekolah untuk masalah yang terjadi dalam penerapan GLS yaitu adanya LIRIS. Kedua, Firdaus, et al, (2022) dengan judul Gerakan

Literasi Sekolah dalam Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Man 4 Agam. Persamaanya terletak pada proses deskripsi dan penjabaraan kegiatan program GLS. Hal yang membedakan selain jenis sekolah sebagai lokasi penelitian adanya fokus pada pencarian permasalahan dalam GLS dan adanya kegiatan LIRIS yang ingin ditunjukkan oleh penulis. Ketiga, Yulia (2021) dengan judul Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS I MAN Bintan Tahun Pelajaran 2021/2022. Persamaan penelitian tersebut terletak pada program GLS yang dijadikan objek. Hal yang membedakan pada penelitian Yulia menggunakan GLS sebagai sebuah upaya dalam melihat hasil belajar pada pelajaran sejarah indonesia. Sedangkan penulis melihat implementasi GLS untuk melihat problematika dan menunjukkan salah satu upaya dari bentuk inovasi kegiatan GLS. Keempat, Kholid (2019) dengan judul Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di Smk Muhammadiyah 2 Boja Tahun Ajaran 2018/2019. Pada skripsi yang ditulis oleh Kholid, M menunjukkan bagaimana pelaksanaan GLS yang ada di sekolah serta menunjukkan kendala-kendala apa saja yang ditemui. Persamaan dengan apa yang diteliti oleh penulis terletak pada proses deskripsi proses kegiatan GLS dan proses menunjukkannya kendala yang ada. Hal yang membedakan terletak pada fokus pembahasan dimana penulis lebih mengedepankan pengenalan LIRIS sebagai bentuk inovasi dalam permasalahan GLS pada pembelajaran sejarah. Kelima, Firmasnyah et al. (2022), dengan judul Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thinking Peserta Didik. Persamaan penelitian Firmasnyah, et al. dengan yang peneliti tulis terletak pada pemanfaatan literasi sejarah. Hal yang membedakan dalam penelitian yang peneliti tulis, yaitu tidak menyinggung tentang bagaimana literasi sejarah digunakan untuk memberikan penguatan tentang berpikir sejarah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memberikan sebuah gambaran terkait pelaksanaan dan inovasi dalam pembelajaran literasi di sekolah, khususnya pada literasi sejarah. Adapun urgensi dari penelitian ini yaitu untuk memahami dan menunjukkan bentuk problematika yang bisa terjadi dalam kegiatan literasi sejarah dalam program GLS. Mengingat program literasi ini sangat penting dilakukan, maka adanya inovasi LIRIS terhadap problematika yang ada diharapkan bisa menjadi solusi untuk meningkatkan literasi, khususnya dalam pembelajaran sejarah, melalui pendekatan yang lebih kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa dan guru.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai LIRIS (Literasi dan Riset) Sebagai Inovasi Pada Problematika Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep ini menggunakan metode Kualitatif deskriptif. Penggunaan metode tersebut dinilai cocok karena peneliti mencoba mendeskripsikan temuan yang langsung bersumber dari masalah-masalah yang ada di lapangan. Yin (2016) juga menjelaskan bahwasanya metode kualitatif bisa menjadi alternatif dalam melihat situasi nyata di lapangan dan mendasarkan pada beberapa sumber data yang ditemukan. Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus sebab dapat secara detail melihat bentuk interaksi lingkungan di sekolah dan juga implementasi dari sebuah program dari suatu lokasi penelitian (Rachman 2015). Peneliti mencoba mendeskripsikan secara sederhana tentang proses implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep. Selain itu

peneliti juga berusaha menyajikan bentuk inovasi LIRIS dalam memberikan sebuah solusi terhadap masalah-masalah literasi pada pembelajaran sejarah.

SMAN 1 Sumenep dipilih menjadi lokasi penelitian karena sekolah tersebut salah satu sekolah rujukan dan telah menjalankan program GLS. Berdasarkan pada hasil wawancara awal dengan salah satu guru sejarah menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Adanya inovasi LIRIS dalam mengupayakan masalah pada kegiatan literasi juga menjadi salah satu alasan peneliti. Sumber data berupa informan dalam penelitian ini total berjumlah 8 orang dengan komposisi narasumber 1 guru sejarah, 1 kordinator literasi sekolah, dan 6 siswa (3 kelas XI dan 3 kelas XII). Data dikumpulkan dengan proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis dilakukan dengan tiga tahap yaitu mereduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil Penelitian

Penelitian awal tulisan ini dilakukan dengan proses observasi awal pada Maret 2022. Setelah informasi yang didapatkan dinilai cocok dengan rencana penelitian sebelumnya. Maka penelitian tentang LIRIS Sebagai Inovasi Pada Problematika Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep di lanjutkan pada Juni 2023 – Agustus 2023. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada tiga garis besar yaitu melihat implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep, mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran, dan memahami LIRIS sebagai salah satu bentuk inovasi kegiatan dalam GLS untuk mengatasi masalah-masalah literasi pada pembelajaran sejarah. Berikut merupakan penjelasan dari temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Implementasi GLS dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep

Pada dasarnya dalam penerapan GLS telah dilengkapi dengan panduan yang ditujukan untuk memudahkan para guru a tahu pemangku kebijakan di sekolah. Wiedarti, et al, (2017) menjelaskan dalam buku panduan GLS terdapat tiga tahapan dalam proses implementasinya. Menurut Kurniawan (2018), Program Literasi Sekolah (GLS) dalam pengajaran sejarah dimulai dari tahap pembiasaan, pembudayaan, dan pembelajaran. Tahap pertama, pembiasaan, melibatkan pengenalan dan penanaman kebiasaan membaca di lingkungan sekolah. Tahap kedua, pembudayaan, bertujuan untuk mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam budaya sekolah secara menyeluruh, menjadikannya bagian dari rutinitas sehari-hari. Tahap ketiga, pembelajaran, berfokus pada penerapan literasi dalam proses pengajaran dan pembelajaran sejarah yang ada di sekolah. Adanya panduan implementasi GLS dalam pembelajaran sebenarnya diketahui oleh para guru, khususnya guru sejarah. Hanya saja dalam penerapan kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah di kelas salah satu guru sejarah mengatakan lebih menyesuaikan dengan kondisi kelas.

Saya tahu kalau ada panduan GLS baik untuk yang SMA a tahu SMK, bahkan saya punya buku panduan tersebut dalam bentuk (pdf). Tetapi setelah saya coba lihat dan sesuaikan dengan kondisi yang ada di kelas termasuk pengaturan dengan materi dan jadwal pelajaran sejarah terlihat susah jika benar-benar mengikuti apa yang ada di dalam panduan GLS tersebut. Jadi lebih gampangnya saya menerapkan GLS itu dalam pembelajaran sejarah, hanya saja dengan cara dan kebutuhan saya dalam mengajar di kelas (Wawancara dengan Sun,19 Juni 2023).

Berdasarkan pada penjelasan salah satu guru sejarah SMAN 1 Sumenep Ibu S bisa dipahami bahwa telah adanya pengetahuan tentang penerapan GLS. Ditandai dengan sudah mengetahui adanya panduan yang disediakan. Penerapan GLS dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep tidak begitu mengikuti panduan yang ada, hal ini bukan karena ketidakmauan dari pihak sekolah a tahupun guru sejarah. Khususnya guru sejarah tidak selalu mendasarkan kegiatan GLS pada buku panduan karena lebih menyesuaikan pada kondisi dan kebutuhan di kelas. Hal ini dinilai lebih baik ketika harus memaksakan GLS dalam pembelajaran sejarah dengan cara yang ada di dalam buku panduan.

Pada tahap pertama GLS adalah pembiasaan, secara sederhana Kurniawan (2018) menjelaskan bahwa pada tahap pembiasaan ini poin pentingnya adalah bagaimana berusaha mengenalkan dan mendekatkan literasi pada siswa. Maka tidak heran jika pada buku panduan GLS pada tahap ini tidak ada tagihan a tahu penugasan bagi siswa. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan utamanya membiasakan siswa untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Pihak sekolah di usahakan untuk melakukan pembangunan a tahu perbaikan pada lingkungan fisik yang kaya akan literasi. Kegiatan GLS pada tahap pembiasaan di SMAN 1 Sumenep sesuai dengan yang dijelaskan oleh salah satu guru sejarah sebelumnya. Kegiatan GLS dalam pembelajaran sejarah tidak hanya fokus pada kegiatan membaca saja seperti pada buku panduan. Terdapat beberapa kegiatan lainnya yang cukup kompleks dan juga secara tidak langsung ada tagihan sederhana.

Kalau harus membaca 15 menit dulu baru pelajaran waktunya akan sangat terbuang, apalagi kalau siswanya ada yang malah sibuk main HP. Biasanya untuk kegiatan membaca satu minggu sebelumnya saya jadikan tugas di rumah. Jadi ketika sudah disekolah saya enak langsung menjelaskan dan mereka memperhatikan sambil mencatat hal-hal penting, soalnya nanti di akhir penjelasan saya kasih soal kuis untuk mereka (Wawancara dengan Sun, 19 Juni 2023).

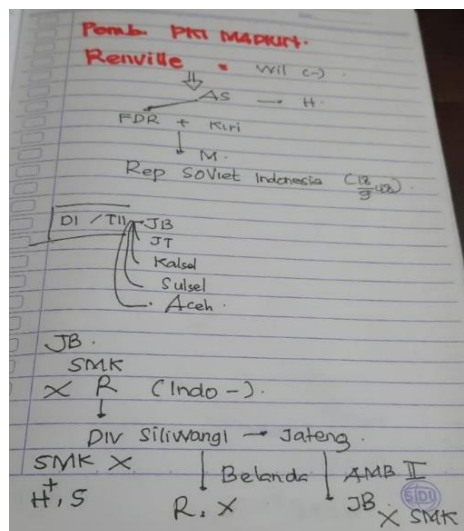
Berdasarkan pada penjelasan Ibu S bisa dipahami bahwasanya memang terlihat memiliki cara sendiri dalam menerapkan GLS dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu karena ketersediaan jam pelajaran sejarah yang dinilai cukup sedikit dengan materi yang sangat banyak. Pada proses pembelajaran sejarah juga terlihat bagaimana Ibu S tidak hanya menerapkan kegiatan literasi membaca saja bagi siswa. Penerapan yang dilakukan terlihat sudah lebih kompleks, yaitu meliputi kegiatan memahami, mendengarkan, dan juga menulis. Adanya kuis di akhir pembelajaran juga menggambarkan bahwa siswa juga diberikan porsi untuk mengkomunikasikan jawabannya. Pada tahap pembiasaan ini juga didapatkan informasi dari sisi siswa terkait bagaimana kegiatan literasi berlangsung dalam pembelajaran sejarah.

Pada saat pelajaran sejarah biasanya kegiatan membacanya sudah disuruh guru kemarin-kemarin. Dikasih tahu halamannya berapa (dalam buku paket) a tahu kalau disuruh cari di internet dikasih tahu tentang materi apa yang perlu di baca. Jadi bacanya ketika di rumah dan ketika sudah disekolah langsung mengikuti pembelajaran dari guru (Wawancara dengan Yudista kelas XI-2, 1 Agustus 2023).

Berdasarkan informasi dari salah satu siswa SMAN 1 Sumenep bernama Yudis. Bisa dipahami bagaimana proses kegiatan GLS dalam tahap pembiasaan dengan membaca 15 menit

sebelum pelajaran sejarah dimulai ditiadakan. Kegiatan ini dilakukan di rumah oleh siswa dengan instruksi yang sebelumnya diberikan oleh guru. Cara seperti ini memang memiliki dampak positif terhadap efisiensi waktu yang dimiliki guru sejarah pada saat mengajar. Akan tetapi hal ini juga memiliki dampak negatif yaitu guru tidak mengetahui siswa benar-benar membaca atau tidak. Hal ini dikarenakan adanya kuis atau pertanyaan-pertanyaan dari guru biasanya diberikan di akhir pelajaran setelah proses menerangkan.

Pada tahap kedua GLS adalah pengembangan, secara sederhana pada tahap pengembangan ini merupakan kelanjutan dari tahap pembiasaan. Kurniawan, H. (2018) menjelaskan pada tahap pengembangan ini siswa perlu di dorong untuk bisa terlibat dalam kegiatan produksi baik secara lisan atau tulisan. Kegiatan yang diharapkan muncul pada bagian pengembangan ini adanya karya produktifitas yang dihasilkan oleh peserta didik melalui kegiatan literasi. Contoh sederhananya bisa berupa kegiatan *reading and report* dari sebuah buku atau film, membuat peta konsep dan lainnya. Di SMAN 1 Sumenep kegiatan seperti ini sebenarnya sudah ada, akan tetapi belum fokus pada pelajaran sejarah setiap pertemuannya. Sejauh ini *reading and report* masih ada pada program dari kegiatan LIRIS. Pada kegiatan tahap pembiasaan yang bisa di amati dalam pembelajaran sejarah adalah adanya pembuatan peta konsep sederhana oleh siswa dari apa yang dijelaskan oleh guru di kelas. Dalam pembuatan peta konsep tersebut tidak ada batasan dan instruksi khusus dari guru, sehingga peta konsep yang dibuat siswa terlihat sangat sederhana di buku catatan masing-masing siswa. Berdasarkan hal ini juga guru sejarah bisa mengetahui kreativitas siswa melalui bentuk dan kejelasan dalam membuat catatan berupa peta konsep tentang materi sejarah. Mengingat pada tahap pengembangan ini sudah ada tagihan sederhana meskipun kalau merujuk pada panduan GLS belum sampai pada penilaian akademik.



Gambar 1. Contoh peta konsep di buku catatan siswa

Untuk membuat catatan seperti peta konsep itu tidak disuruh dalam bentuk dan tema tertentu. Ibu S hanya menyarankan mencatat sesuai dengan apa yang membuat kita mudah dan kalau nanti mau dipelajari lagi bisa gampang di ingat. Apalagi secara teori banyak materi sudah ada di buku yang dari perpustakaan, jadi malas buat nulis panjang-panjang.

Catatan ini juga sumbernya dari apa yang dijelaskan oleh Ibu S dan tidak ada di buku paket (Wawancara dengan Djoko kelas XII-MIPA 4, 20 Juli 2023).

Berdasarkan pada gambar 1 dan informasi dari salah satu siswa bernama Djoko bisa di pahami memang catatan berupa peta pikiran yang dibuat oleh siswa sangatlah sederhana. Hal yang perlu dilihat juga sebenarnya bukan pada hasil a tahu bentuk catatan yang dibuat oleh siswa. Akan tetapi bagaimana siswa bisa membuat bentuk dan alur peta pikiran hanya dengan mendengarkan guru sejarah ketika menerangkan. Hal ini membuktikan siswa telah berusaha mendengarkan, memahami, dan mengimajinasikan apa yang dijelaskan guru dalam bentuk tulisan di buku catatan mereka.

Pada tahap ketiga GLS merupakan tahap pembelajaran, pada tahap ini bisa dikatakan sebagai tahap puncak dalam implementasi GLS pada pelajaran yang ada di sekolah. Kurniawan (2018) menjelaskan dimana pada tahap pembelajaran ini GLS secara langsung diinternalisasikan dalam pelajaran sejarah. Pada tahap ini siswa diharapkan mampu melihat pelajaran sejarah secara autentik berdasarkan pengalaman a tahu hal-hal yang ada di sekitar mereka. Hal inilah yang nantinya membuat siswa bisa memiliki kemampuan berpikir kritis dan juga kreatif. Pada tahap pembelajaran kegiatan yang terdapat pada panduan GLS meliputi; membaca 15 menit, tugas-tugas yang disesuaikan dengan tagihan akademik dalam kurikulum, adanya strategi pembelajaran yang kaya teks seperti *mind map* dan *story map*, serta pemanfaatan lingkungan fisik seperti perpustakaan (Dirjendikdasmen. 2016).

Pada proses implementasi GLS dalam pelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep terdapat hal yang berbeda dan juga ada yang sama jika dibandingkan dengan isi pada panduan GLS. Hal yang berbeda terlihat pada proses membaca 15 menit, hal tersebut di SMAN 1 Sumenep sering kali dilakukan dalam bentuk penugasan membaca pada pertemuan sebelumnya. Sehingga proses membaca dilakukan siswa tidak ketika jam pelajaran sejarah melainkan dilakukan di rumah. Bentuk realisasi strategi pembelajaran yang kaya akan teks sebenarnya telah terlihat di SMAN 1 Sumenep, salah satu bentuknya merupakan pembuatan mading kelas. Mading tersebut tidak hanya sebagai tempat untuk menempelkan hasil karya siswa pada umumnya. Terdapat tema dan konsep sejarah yang di terapkan dalam model mading kelas tersebut, selain itu isi dari karya yang kaya akan teks oleh para siswa juga memiliki tema besar tentang sastra dan kesejarahan.



Gambar 2. Mading kelas dengan tema sejarah

Berdasarkan observasi terhadap penerapan ketiga tahap implementasi GLS dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep, dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana aktivitas literasi diintegrasikan dalam konteks pembelajaran sejarah. Terdapat beberapa kegiatan yang mengalami modifikasi dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep sebagai bentuk implementasi GLS. Hal ini dilakukan oleh guru sejarah dengan tujuan efisiensi waktu. Pada proses kegiatan GLS di SMAN 1 Sumenep secara umum memang telah terlaksana dengan baik. Akan tetapi perlu di ingat bahwasanya proses yang terlaksana dengan baik juga tidak terhindar dari berbagai problematika. Terdapat masalah-masalah dan kesulitan yang bisa diidentifikasi dalam proses penerapan GLS di SMAN 1 Sumenep dalam pembelajaran sejarah.

Masalah Literasi dalam Pembelajaran Sejarah

Masalah pada kegiatan literasi yang muncul dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Sumenep tidak secara langsung diakibatkan oleh salah satu hal yang dominan. Terdapat beberapa aspek yang bisa menjadi faktor bagaimana masalah tersebut dapat dipahami dan di klasifikasikan. Masalah-masalah literasi ini pada dasarnya memberikan kesulitan belajar tersendiri bagi siswa di SMAN 1 Sumenep khususnya pada pelajaran sejarah. Dalyono (1997) menjelaskan keadaan a tahu suasana yang tidak semestinya terjadi dalam proses pembelajaran inilah yang menjadikan sebuah permasalahan. Keadaan a tahu suasana tersebut tentu merupakan kumpulan aspek permasalahan yang menjadikan situasi belajar tidak seperti bagaimana mestinya. Jika permasalahan tersebut tidak diperhatikan dengan baik, maka tidak akan ada penyelesaian sehingga hambatan dalam pembelajaran akan berlarut-larut dan literasi di Indonesia akan semakin tersungkur (Suryaman, 2015). Adapun beberapa aspek masalah pada kegiatan literasi yang bisa diidentifikasi dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Sumenep.

Aspek pertama secara langsung berasal dari diri siswa itu sendiri. Siswa masih merasa membaca merupakan kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan. Indikasi kebosanan yang dirasakan siswa dalam belajar memiliki hubungan dengan kompetensi guru saat mengajar di kelas (Zed, 2018). Padahal dalam pembelajaran sejarah membaca merupakan salah satu cara bagaimana siswa bisa mendapatkan informasi dengan paling mudah dan biaya yang terjangkau. Dibandingkan dengan kegiatan *study toor* ke lokasi bersejarah yang membutuhkan waktu dan juga biaya lebih.

Pada dasarnya saya memang kurang suka membaca, apa lagi bacaan-bacaan yang sangat minim akan gambar visual yang menarik. Kalau ada gambar visual yang menarik mungkin ada ketertarikan, penasaran, dan pengen tahu pada akhirnya membaca. Kalau di sejarah kadang ada gambar menarik dan judulnya bikin penasaran akhirnya membaca, hanya saja itu jarang sekali kebanyakan hanya teks yang panjang-panjang dan bikin bosan. Kegiatan membaca sering kita lakukan biasanya ketika ada perintah dari guru a tahu penugasan saja (Wawancara dengan Fitriatul Hasanah XI-F3, 2 Agustus 2023).

Berdasarkan keterangan dari salah satu siswa bisa dipahami bagaimana berliterasi dengan kegiatan membaca pada pembelajaran sejarah masih belum menjadi budaya yang melekat bagi

siswa. Gebhard, et al., (2013) berpendapat dimungkinkan hal ini terjadi karena guru belum memahami siswa esensi dari membaca dan menulis diluar penugasan. Kegiatan membaca hanya bisa dipahami sebagai proses pembelajaran saja, dan terbatas pada respon dari adanya penugasan yang diberikan oleh guru. Hal ini merujuk pada pernyataan narasumber bagaimana kegiatan membaca sering dilakukan jika ada perintah dan penugasan. Tentu jika sudah dalam bentuk penugasan siswa secara mau a tahu tidak mau pasti akan membaca, meskipun informasi yang didapatkan dan pemahaman yang akan diterima oleh siswa juga akan berbeda. Untuk mengubah pemikiran bahwa kegiatan literasi berupa membaca dari sebuah bentuk kewajiban akan penugasan dari guru menjadi sebuah budaya yang secara natural dimiliki siswa di sekolah memang membutuhkan proses. Maka dari itulah masalah literasi dalam pembelajaran sejarah dari aspek diri siswa perlu di benahi melalui inovasi yang sesuai dengan kemauan siswa.

Aspek kedua masalah yang dirasakan lebih kepada hal-hal yang dirasakan oleh pihak guru khususnya sejarah dalam mengajar di SMAN 1 Sumenep. Hal ini tentu menjadi salah satu hal penting yang perlu di identifikasi sebab secara langsung akan berdampak pada proses pembelajaran sejarah. Guru dalam proses mengajar di kelas tentu dihadapkan dengan pembagian jam yang sebelumnya telah disusun oleh waka kurikulum. Pada pembagian jam ini saja khusus guru sejarah di SMAN 1 Sumenep dihadapkan dengan dua tantangan besar dalam menerapkan kegiatan literasi. Pertama tidak adanya jadwal khusus yang diberikan untuk kegiatan literasi, dan yang kedua sebagian besar jam pelajaran sejarah berada di jam siang-sore. Berdasarkan pada dua tantangan itulah permasalahan-permasalahan dalam kegiatan literasi pada pembelajaran sejarah mulai dirasakan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh salah satu guru sejarah SMAN 1 Sumenep.

Waktu khusus untuk kegiatan literasi dalam jadwal pelajaran tidak ada, kalau dilihat di jadwal pelajaran untuk semua mata pelajaran jika tidak ada waktu khusus untuk literasi. Jadi kegiatan literasi jika ingin dilakukan harus mengambil waktu reguler dari mata pelajaran. Masalahnya juga pada jam pelajaran setiap satu jam yang ada hanya tersedia 35 menit. Jadi kalau di total dalam satu pertemuan setiap minggu hanya ada 1 jam 10 menit mata pelajaran reguler sejarah, beda dengan jurusan IPS memang ada tambahan. Posisi jam sejarah di siang-sore hari juga memiliki dampak terhadap antusiasme siswa dalam belajar. Untuk sosialisasi guru dalam literasi pernah ada, tapi jarang yah (Wawancara dengan Sun, 19 Juni 2023).

Berdasarkan pada pernyataan salah satu guru sejarah SMAN 1 Sumenep bisa dipahami bagaimana permasalahan yang dirasakan dan dihadapi oleh guru dalam mengajar juga cukup sulit. Hal ini dikarenakan bukan hanya menyangkut bagaimana penguasaan diri seorang guru dalam mengajar, akan tetapi juga berhubungan dengan sebuah sistem yang mengontrol proses pembelajaran yang ada di sekolah. Akhirnya ditambah dengan minimnya sosialisasi tentang kegiatan literasi Bu Sun sebagai guru sejarah melakukan pembelajaran sejarah berdasarkan dengan modul ajar dan tuntutan kurikulum. Hal ini sangat realistis karena mengejar waktu yang cukup terbatas di tengah materi sejarah yang harus di ajarkan ke siswa cukup banyak. Kalau harus selalu terbagi untuk kegiatan literasi seperti pada panduan GLS untuk membaca 15 menit maka akan sangat semakin menipis waktu jam reguler pelajaran sejarah. Hal ini kembali memberikan penegasan bahwasanya belajar bisa dengan memanfaatkan apapun yang paling

memungkinkan, sebab belajar bisa dilakukan dengan kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, dan keterampilan dengan mengolah informasi yang didapatkan (Sagala, 2003).

Aspek ketiga berkaitan dengan lingkungan sekolah. Banyak persepsi guru yang menganggap literasi khususnya dalam menulis merupakan kegiatan yang sulit (Parra, et al., 2019). Maka perlu adanya pemberdayaan mulai dari sumber bacaan dan juga fasilitas penunjang literasi yang perlu di dukung dengan baik agar berjalan baik (Sutrmiah, et al., 2019). Corey (2013) juga menjelaskan bagaimana sebuah lingkungan dikelola sedemikian rupa untuk memberikan peluang siswa untuk melakukan respon tertentu terhadap hal-hal yang mungkin di hadapinya. Pada pernyataan tersebut bisa dipahami bagaimana lingkungan sekolah perlu dibentuk menjadi lebih produktif dalam kegiatan literasi. Pada rana fokus dalam menghidupkan budaya literasi di sekolah maka perlu adanya pengelolaan lingkungan sekolah yang ramah akan kegiatan literasi. Hal ini dikarenakan kegiatan literasi bisa dilakukan di lingkungan kelas a tahu diluar kelas, karena esensi dari kegiatan literasi yaitu untuk memperoleh informasi (Sari & Pujiono, 2017). Pembinaan terhadap fasilitas dan pemenuhan kelengkapan sumber literasi sangat diperlukan. Tujuannya adalah memberikan peluang sekaligus kesempatan bagi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang literat. Sumber literasi dan fasilitas literasi di SMAN 1 Sumenep bukan tidak ada, akan tetapi perlu adanya pembinaan pada sektor fasilitas dan penambahan pada sektor sumber literasi khususnya sejarah.

Saya cukup sering ke perpustakaan untuk meminjam buku paket jika di suruh guru, dan pernah juga meminjam novel. Kalau buku sejarah yang biasa ditemui di perpustakaan yang banyak itu buku paket. Kalau buku sejarah khusus yang lain saya tidak pernah melihat, mungkin yang pernah saya lihat ensiklopedia pembentukan bumi, dan hewan-hewan saja. Sumber literasi sejarah kalau buku memang saya rasa sangat terbatas, tetapi kalau dari internet selama di ijinan oleh guru kita bisa menemukan apa saja yang ingin dicari (Wawancara dengan Atika Mahdea F XI-F9, 17 Juli 2023).

Minimnya fasilitas dan sumber literasi menjadi salah satu masalah dalam penerapan kegiatan literasi khususnya pada pembelajaran sejarah. Hal ini dikarenakan pada pembelajaran sejarah sangat bergantung pada kegiatan literasi khususnya membaca. Dengan proses membaca inilah siswa akan mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa sejarah yang terjadi. Minimnya sumber dan fasilitas literasi dalam lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh terhadap ketertarikan siswa dalam berliterasi. Seperti yang dijelaskan oleh Atika salah satu siswa menjelaskan kalau sumber buku sejarah yang ada di perpustakaan di domonasi oleh buku paket wajib. Sehingga ketika siswa akan membaca terkesan memang buku pelajaran bukan buku sebagai para siswa membaca hiburan.

LIRIS Sebagai Inovasi pembelajaran literasi dalam pelajaran sejarah

Literasi dan Riset selanjutnya dikenal dengan LIRIS merupakan sebuah program yang di dasarkan pada Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan oleh kementerian pendidikan. Dasar peraturannya adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 yang merupakan langkah awal untuk memperkuat budaya membaca di lingkungan sekolah. Hal inilah diharapkan menjadi fondasi di SMAN 1 Sumenep untuk meningkatkan dan memajukan proses dan kegiatan literasi baik dalam pembelajaran serta menjadi ruang untuk meningkatkan

prestasi siswa dan sekolah. Adapun struktur kepengurusan LIRIS sebagai Tim Literasi Sekolah (TLS) di SMAN 1 Sumenep.

Tabel 1. Struktur Kepengurusan LIRIS

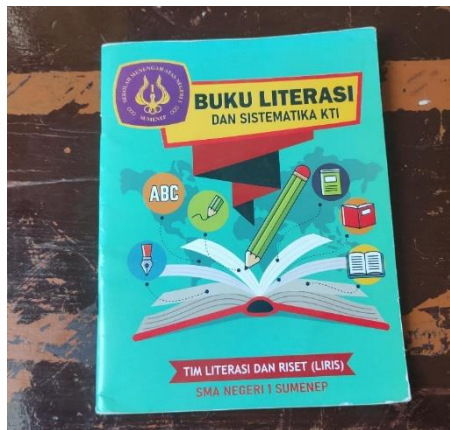
No.	Nama	Jabatan
1.	M. Hari Nurdi S.Pd	Koordinator
2.	Dina Mauliya Sari, S.IIP	Sekretaris
3.	Iim, S.Pd	Bendahara
4.	Syafiudin, S.Pd	Anggota
5.	Mohammad Hairil, S.Pd	Anggota
6.	Achmad Junaidi, M. Pd	Anggota
7.	Hermin, S. Pd	Anggota

Sumber: Wawancara dengan M. Hari Nurdi, 14 Juni 2023.

Bapak Hari selaku koordinator LIRIS juga menjelaskan bahwasanya latar belakang dari pengurus LIRIS berasal dari beberapa guru mata pelajaran. Guru Bahasa Indonesia memang mendominasi, akan tetapi juga ada guru sejarah dan juga petugas perpustakaan yang di ikut sertakan. Perbedaan latar belakang itulah yang membuat liris yang pada dasarnya merupakan program Literasi juga memasukkan kegiatan Riset. Sehingga kegiatan tidak lagi monoton pada kegiatan literasi seperti membaca, akan tetapi ada pelatihan-pelatihan riset yang sangat berguna bagi siswa. Dari sekian anggota pengurus liris terdapat seorang guru sejarah yang bernama Bapak Hairil, sebagai contoh bapak Hairil inilah yang menjadi pengarah siswa dalam kegiatan riset khususnya dalam bidang, budaya, humaniora, dan khususnya riset yang bertemakan sejarah.

Dibentuknya liris dilatar belakang oleh keinginan dari pihak pemangku kebijakan SMAN 1 Sumenep untuk memberikan sentuhan inovasi dari adanya program GLS. Hal ini dikarenakan jika pihak sekolah secara utuh mengikuti pedoman penyelenggaraan GLS tentu tidak akan maksimal. Mengingat kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pada setiap sekolah yang tidak sama. Sehingga dengan memunculkan inovasi program GLS berupa LIRIS membuat SMAN 1 Sumenep memiliki sesuatu yang bisa ditunjukkan bahwasanya tidak secara formal mengikuti panduan GLS bukan berarti tidak menerapkan program GLS. LIRIS memiliki sebuah jurnal tulis yang menurut koordinator LIRIS Bapak Hari merupakan Jurnal lityerasi siswa pertama di Madura.

LIRIS itu bagian dari kegiatan GLS, hanya saja kita memodifikasi dengan menambahkan kegiatan Riset. Itu memberikan dampak sangat bagus karena kegiatan tidak monoton dan LIRIS bisa menjadi wadah untuk siswa menulis dan berprestasi melalui kegiatan LIRIS ini. Untuk kegiatan rutin kita punya jurnal buku yang dipegang masing-masing siswa untuk menuliskan makna dan hal-hal penting dari buku yang dibaca siswa. Jurnal literasi siswa ini dulu kita buat paling awal dan mungkin pertama di Madura (Wawancara dengan Bapak M. Hari Nurdi, 14 Juni 2023).



Gambar 3. Buku Jurnal Literasi

Berdasarkan pada program kerja Literasi dan Riset 2023/2024 SMAN 1 Sumenep diketahui beberapa tujuan dari Program LIRIS diantaranya:

1. Menumbuhkan budaya membaca dan Menulis bagi peserta Didik.
2. Sebagai Kegiatan Tematik Kepada peserta Didik untuk semangat berkarya dan membiasakan berpikir kritis.
3. Media rekreasi dan edukasi bagi peserta didik.
4. Membangun kemandirian dengan lomba kreatif dan edukatif.
5. Sebagai ajang mengasah kemampuan meneliti sehingga menjadi kebiasaan yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan pada beberapa poin tujuan dalam program kerja LIRIS bisa dipahami bagaimana LIRIS memiliki tujuan utama untuk membudayakan literasi di tengah warga SMAN 1 Sumenep. LIRIS juga diharapkan menjadi media rekreasi sekaligus edukasi bagi siswa. Sehingga siswa tidak lagi menganggap kegiatan literasi berupa membaca, dan menulis hanya memiliki kaitan dengan pembelajaran, penugasan, dan penilaian. Ada esensi rekreasi yang berusaha ditanamkan dalam tujuan LIRIS gunanya untuk siswa merasa senang dan memiliki minat yang bagus dalam kegiatan literasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa kelas XII yang sudah beberapa kali mengikuti LIRIS.

Kegiatan liris memang menyenangkan, bahkan awalnya saya tidak tahu kalau LIRIS itu sebenarnya bagian dari GLS. Soalnya terlihat berdiri sendiri seperti ekstrakurikuler, dan ketika beberapa kali mengikuti kegiatan LIRIS ini dan ada beberapa teman yang hasil tulisannya terpilih untuk ikut lomba dan menakjubkannya menang. Adanya LIRIS memang memberikan gambaran baru bagi kita semua siswa dalam melihat kegiatan literasi (Wawancara dengan Moh. Afif Syehan XII-MIPA 1, 21 Juni 2023).

LIRIS secara tidak langsung memiliki peran yang cukup besar dalam mengatasi beberapa permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Sebelumnya telah diketahui bahwa masalah pertama terletak pada aspek diri siswa ketika mengikuti kegiatan literasi dalam pembelajaran sejarah adalah tingkat ketertarikan yang rendah. Banyak siswa yang merasa tidak suka membaca buku sejarah dalam pelajaran karena di nilai membosankan dan tidak

sesuai dengan apa yang di inginkan oleh siswa. Dengan adanya LIRIS aspek masalah dari diri siswa mengalami pendapat yang berbeda dan cukup positif dari siswa. Pada masalah aspek kedua yang dirasakan oleh guru tampaknya juga terlihat memberikan keringanan bagi guru khususnya guru sejarah. Meskipun pada aspek ketiga berupa pemenuhan sumber dan fasilitas literasi disekolah inilah perlu adanya pembenahan dan modal sumber daya yang lebih serius dari sekolah.

Saya merasakah dengan mengikuti kegiatan LIRIS ada hal baru yang menarik ditemui hanya dengan membaca tentang apa yang ingin diketahui dan apa yang kita sukai, itu saja sebenarnya. Jika kita sudah mulai menyukai kegiatan membaca ketika disuruh membaca soal pelajaran itu akan terbawa menjadi menyenangkan meskipun pada awalnya tidak menyukainya (Wawancara dengan Pinaka Swastika Ratu XII IPS 2, 14 Agustus 2023).

Beban saya sebagai guru tetap berat sebenarnya, tetapi dengan anak-anak sudah sering ikut LIRIS setidaknya kalau disuruh membaca mnreka mau, dan lebih cepat memahami apa yang saya jelaskan karena mereka benar-benar membaca (Wawancara dengan Sun, 19 Juni 2023).

Tabel 2. Jadwal program kerja Literasi dan Riset 2023/2024 SMAN 1 Sumenep

		2023											
Program/ Waktu	Nama Program	Pelaksanaan perbulan (Semester) 2023/2024											
		7	8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
Program/ Waktu	Membaca 15 menit	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Ngopi Buku		■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Pekan Literasi			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Mading Kelas	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Duta Literasi				■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Pengadaan Mading Sekolah	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Tempat	SMA NEGERI 1 Sumenep											

Berdasarkan pada tabel 2 jadwal kegiatan LIRIS terdapat 6 poin kegiatan utama. Pertama sudah tidak asing lagi yaitu membaca 15 menit, kegiatan membaca ini dilakukan di setiap bulan dengan akhir kegiatan menuliskan inti dari buku yang di baca siswa ke dalam jurnal siswa. Buku yang perlu baca ditentukan oleh tim LIRISS dan diluar dari buku pelajaran. Kedua merupakan “Ngopi Buku” a tahu ngobrol pintar soal buku, kegiatan ini berupa bedah buku yang dilakukan oleh pembahas yang berasal dari pihak guru setiap bulannya bergantian. Ketiga merupakan pekan literasi, dimana dalam kegiatan ini biasanya dilakukan di minggu-minggu setelah ujian dengan adanya lomba-lomba literasi. Keempat merupakan desain dan pengisian mading kelas dan di akhir semester a tahu pertengahan akan diperlombakan. Kelima pemilihan duta literasi, hal ini didasarkan pada prestasi khususnya dalam bidang literasi. Terakhir pengadaan mading sekolah, biasanya dilakukan oleh setiap siswa dengan bekerja sama dengan wali kelas masing-masing. Berdasarkan hal inilah peran dari LIRIS dalam mengubah pandangan negatif literasi menjadi lebih baik sudah terlihat. Meskipun untuk mengatasi

masalah lainnya seperti pembenahan fasilitas dan pengadaan sumber literasi masih perlu diperhatikan.

Bentuk pencapaian Liris dalam bidang literasi di SMAN 1 Sumenep

LIRIS secara sederhana sudah memiliki bentuk pencapaian yang bisa dirasakan secara langsung di tengah-tengah siswa dan semua warga SMAN 1 Sumenep. Hal yang paling besar adalah mampu memberikan warna pembeda dan pengaruh positif terhadap perkembangan program GLS secara umum. Maka tidak heran jika pengaruh positif ini tidak hanya membuat siswa lebih tertarik pada kegiatan literasi, akan tetapi juga memberikan pintu peluang bagi siswa untuk berprestasi. Adapun beberapa daftar prestasi siswa SMAN 1 Sumenep dalam bidang literasi dengan pengaruh LIRIS.

Tabel 3. Daftar Kejuaraan Tim Literasi dan Riset Sma Negeri 1 Sumenep Tahun Pelajaran 2020/2021

No.	Kompetisi	Penyelenggara	Hasil	Tingkat	Nama	Tempat
1.	MCTEA 2020, Brazil	MOCINN dan INSTITUTO AÇAÍ	Juara 2	Internasional	Nasywa Azmi Chandrakanti dan Aghits Royyan Rohmannov	Online
2.	Genius Olympiad 2021, Amerika	Rochester Institute of Technology dan Terra Science and Education	Science Honorable Mention	Internasional	Nasywa Azmi Chandrakanti dan Aghits Royyan Rohmannov	Online
3.	Thamrin Olympiad Cup XII 2021 (SciPro)	SMA Negeri Unggulan Mohammad Husni Thamrin dan Rumah KIR Indonesia	Juara 2	Nasional	Nasywa Azmi Chandrakanti dan Nadiah Basmah Abidah	Online
4.	RTIC 2021 Season 2	COINETWORK	Juara 2	Nasional	Aghits Royyan Rohmannov dan Salman Al-Farisy	Online
5.	SIRIUS 2020	Ngelab Kampus dan Pena Nusantara	Juara 3	Nasional	Nasywa Azmi Chandrakanti	Online
6.	LKIR LIPI 2020	LIPI	Finalis	Nasional	Mayvita Nur Faizah dan Nasywa Azmi Chandrakanti	Online

Sekian banyaknya juara-juara yang di dapatkan oleh siswa SMAN 1 Sumenep pada tabel 3. Pada dasarnya masih banyak juara-juara lainnya yang tidak terpasang pada tabel kurun 5 tahun terakhir. Bahkan di nomor 1 dan 2 pada tabel 3 tingkatan lomba yang di capai merupakan tingkat Internasional. Tentu ini merupakan pencapaian yang luar biasa dari segala unsur yang telah mendukung di SMAN 1 Sumenep khususnya para siswa itu sendiri yang telah mau bekerja lebih keras.

Kesimpulan

Penulis Implementasi program GLS di SMAN 1 Sumenep sudah di upayakan cukup baik. Akan tetapi terlihat pada proses yang berjalan di lapangan tampak para guru sejarah khususnya lebih tertarik menggunakan cara sendiri dari pada melihat panduan GLS. Hal ini dinilai lebih baik karena para guru memberikan materi dan cara yang sesuai dengan kondisi yang ditemuinya di lapangan. Ada beberapa kegiatan yang dimodifikasi seperti perubahan waktu dalam membaca 15 menit karena memang di sekolah tidak ada waktu khusus diluar jam reguler pelajaran.

Masalah yang ditemui pada pembelajaran sejarah khususnya saat proses kegiatan literasi bisa di identifikasi pada beberapa aspek. Pertama aspek diri siwa itu sendiri yang berhubungan dengan minat dan ketertarikan siswa dalam berliterasi. Kedua aspek yang dirasakan oleh guru sejarah, dalam hal ini berkaitan dengan keterbatasan waktu mengajar dan perlu adanya sosialisasi yang lebih rutin tentang kegiatan literasi. Ketiga pada aspek lingkungan sekolah, hal ini berhubungan dengan masalah sumber dan fasilitas literasi yang masih perlu pembenahan dan penambahan secara berkala.

LIRIS sebagai bagian dari program GLS yang telah melalui inovasi di SMAN 1 Sumenep dengan menggabungkan kegiatan literasi dan riset mampu memberikan warna dan dampak positif bagi kegiatan literasi di SMAN 1 Sumenep. Tujuan utamanya untuk membudayakan literasi dan menghadirkan edukasi sekaligus dengan rekreasi yang mampu meningkatkan minat siswa. LIRIS juga berhasil menjawab beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah khususnya saat kegiatan literasi. Berdasarkan hasil inilah LIRIS juga mampu menjadi ruang sekaligus pendorong siswa untuk berprestasi di ti tingkat nasional dan internasional. Dengan pencapaian ini bukan berarti LIRIS sudah maksimal mengatasi masalah literasi dalam pembelajaran sejarah, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan menjadi pekerjaan rumah baik pihak pemangku kebijakan a tahu peneliti selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Abidin, Y., Mulyati, T., Yunansah, H. (2017). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Afifah, N. (2015). Problematika Pendidikan Di Indonesia (Telaah dari Aspek pembelajaran). *Elementary*. 1(1), 41-47. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/elementary/issue/view/12>.
- Brkovič, V., Kardum, R, B., Togonal, B. (2021). Dominant Language Competences in the Contemporary Teaching of History as a Prerequisite for a Successful Teaching Process. *International Journal of Instruction*. 14(1), 427-444. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14125a>.
- Corey, G. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung. PT Refika Aditama.
- Dalyono, M. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan Literasi di Ruang Kelas*. Yoyakarta. KANISIUS.

Agus Supriyono, Hariyono, Deny Yudo Wahyudi

LIRIS (Literasi dan Riset) sebagai Inovasi pada Problematika Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep

- Direktorat Pembinaan SMA. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di SMA*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjendikdasmen. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fahlevi, F. (2020). Kemendikbud: Tingkat Literasi Remaja di Indonesia Masih Rendah. TRIBUNNEWS.COM.
<https://www.tribunnews.com/nasional/2020/09/08/kemendikbud-tingkat-literasi-remaja-di-indonesia-masih-rendah>
- Firdaus, D., Wati, S., Sesmiarni, Z., Aprison, W. 2022. Gerakan Literasi Sekolah Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Siswa Man 4 Agam. *KOLONI*, 1(2), 322-332. <https://doi.org/10.31004/koloni.v1i2.65>
- Firmasnyah, H., Putri, A, E., Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah Untuk Meningkatkan Historical Thingking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93 – 102. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Gebhard, M., Cchen, I., Graham, H., Gunawan, W. (2013). Teaching to mean, writing to mean: SFL, L2 literacy, and teacher education. *Journal of Second Language Writing*, 22(2), 107-124. <https://doi.org/10.1016/j.jslw.2013.03.005>.
- Harsiati, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca Pada Program Pisa. *LITERA*, 17(1), 90-106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>.
- Hastuti, H, & Indrayani, R. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Sejarah di SMA N 1 Timpeh Kabupaten Dharmasraya. *KRONOLOGI Jurnal Mahasiswa Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 4(3), 299-310. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i3.476>
- Kholid, M. (2019). Kendala-Kendala Dalam Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di Smk Muhammadiyah 2 Boja Tahun Ajaran 2018/2019. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIS Universitas Negeri Semarang.
- Kumalasari, D., Purwanta, H., Suranto, A, w., Agustinova, D, E. 2022. Historical Literacy Competencies of History Education Students: Case Studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), 339-348. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p339>
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Gava Media
- Marta, N., Situmorang, R., Nomida, D., Sukardjo, M. (2020). Evaluation Of History Learning Program In Senior High School : Case Study At Sman 10 Bogor City, West Java, Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(6), 3556-3569. <https://doi.org/10.37200/v24i6/14253>.
- Nafi'ah, Ulfatun & Djono. (2023). Inovasi Media Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berbasis Ar-Videck (Augmented Reality, Video, Komik Digital, Peardeck, And Quizziz). *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 6(2), 358-373.

Agus Supriyono, Hariyono, Deny Yudo Wahyudi

LIRIS (Literasi dan Riset) sebagai Inovasi pada Problematika Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep

- OECD, (2019). PISA 2018 Results Combined Executive Summaries (Volume I, II, & III). (Online). www.oecd.org/pisa/Combined_Executive_Summaries_PISA_2018. Diakses 9 Oktober 2021.
- Parra G., L., & Calero S., X. (2019). Automated Writing Evaluation Tools in the Improvement of the Writing Skill. *International Journal of Instruction*, 12(2), 209-226. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12214a>.
- Rachman, M. (2015). *5 Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum.
- Sagala, S. (2003). *Konsep Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Masalah ProblemBelajar Mengajar*. Bandung. CV. Alfabeta.
- Sari, E. S., Pujiono, S. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 16(1), 105-113. <https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14254>.
- Sumardi., Puji, R. P. N., Dafik., & Ridlo, Z. R. (2023). The implementation of RBL-STEM learning materials to improve students historical literacy in designing the Indonesian batik motifs. *International Journal of Instruction*, 16(2), 581-602. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16231a>.
- Suryaman, M. 2015. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *LITERA*, 14(1), 170-186. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>.
- Sutrimah, W, R., Wardani, N. E., & Ngadiso. 2019. Evaluating the Use of Modern Indonesian Literary History Textbook (Poetry in East Java) in Teaching Literary History Course. *International Journal of Instruction*, 12(3), 1-16. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.1231a>.
- Utami, P. P. & Vioreza, N. 2021. Teacher Work Productivity in Senior High School. *International Journal of Instruction*, 14(1), 599-614. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14136a>.
- Wahyuni, S, & Mardiani, N. 2022. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis di SMA Negeri 3 Batusangkar. *JIPIS: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 1(1), 8-14. <http://dx.doi.org/10.31958/jipis.v1i1.5946>.
- Wiedarti, P., Laksono, K., Retnaningdyah, P., Dewayani, S., Wien, M., Sufyadi, S., Roosaria, D, R., Faizah, D, U., Sulastri., Rahmawan, N., Rahayu, E, S., Yusuf, R, A., Antoro, B. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wingate, U. (2018). Academic literacy across the curriculum: Towards a collaborative instructional approach. *Language Teaching*, 51(3), 349-364. <https://doi.org/10.1017/S0261444816000264>.
- Yin, K, R. (2016). *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: Guildford Press.
- Yulia, D. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS I MAN Bintan Tahun Pelajaran

Agus Supriyono, Hariyono, Deny Yudo Wahyudi

LIRIS (Literasi dan Riset) sebagai Inovasi pada Problematika Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Sumenep

2021/2022. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 55-64.
<https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3767>.

Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54-60. <https://doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>.